

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Judul karya tari yang dipilih adalah *Kala Sinjo*. Judul ini terinspirasi dari upacara adat Ritual *Mandi Menyan* yang ada di Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Ritual ini akan dilaksanakan apabila ada masyarakat yang terkena suatu penyakit yang berkaitan dengan hal-hal mistis. Masyarakat Mudung Darat menyebutnya sebagai penyakit “Darah Buruk” dan pengidap penyakit ini harus melalui *Ritual Mandi Menyan* agar bisa sembuh. Ritual *Mandi Menyan* adalah ritual memandikan pengidap penyakit “Darah Buruk” dengan kepala yang tertutup oleh ambung dan dikelilingi oleh piring menyan. Pelaksanaan ritual ini harus dilakukan pada waktu senja atau sebelum malam tiba.

Melalui fenomena di atas, pengkarya ingin mengekspresikan tentang pengidap penyakit “Darah Buruk” yang hidupnya digelapkan oleh kekuatan mistis dan mampu disembuhkan oleh ritual *Mandi Menyan*. Untuk menggambarkan hal tersebut, judul yang dipilih pengkarya adalah *Kala Sinjo* atau dalam bahasa Indonesia berarti *Ketika Senja*. Pemilihan judul ini diambil dari waktu pelaksanaan dari ritual *Mandi Menyan*, yaitu waktu senja. Alasan pemilihan judul ini untuk menggambarkan situasi menjelang gelap yang dialami oleh pengidap penyakit “Darah Buruk”.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Seni tari adalah komposisi gerak yang menjadi media untuk menyampaikan berbagai ekspresi pengkarya. Penciptaan karya tari dapat bersumber dari banyak hal, seperti budaya, lingkungan dan alam. Sumber penciptaan karya tari yang beragam membuat hasil karya tari menjadi lebih beragam dan variatif (Muljono, Sukotjo dan Subowo, 2018: 79). Salah satu sumber penciptaan dari karya tari adalah prosesi ritual.

Ritual adalah kegiatan yang memiliki aturan serta berkaitan dengan hal-hal magis yang dipercaya di tengah masyarakat. Tata cara pelaksanaan ritual telah disepakati dalam balutan tradisi (Haedar, 2016: 7). Di Desa Mudung Darat, terdapat sebuah ritual pengobatan yang dikenal dengan ritual *Mandi Menyan*. Ritual ini telah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Ritual *Mandi Menyan* dilakukan untuk mengobati penyakit non-medis atau penyakit yang disebabkan oleh gangguan magis. Ritual *Mandi Menyan* dilakukan dengan menggunakan talam yang berisikan kemenyan dengan dibalut tempurung kelapa yang telah dibakar. Talam yang mengeluarkan asap tersebut kemudian digerakkan mengelilingi kepala pengidap penyakit. Ritual ini dilaksanakan pada waktu sore hari menjelang magrib di atas anak tangga. Masyarakat Mudung Darat percaya bahwa ritual ini dapat menyembuhkan penyakit “Darah Buruk” yang tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan biasa (Wawancara, Taher, 60 Tahun, Mudung Darat, 2024).

Setelah melewati prosesi *Mandi Menyan*, pengidap penyakit “Darah Buruk” dilarang untuk keluar rumah selama tiga hari. Larangan ini dikarenakan pengidap akan lebih sering mendapatkan gangguan aneh, sehingga tidak boleh dibiarkan sendiri, terlebih di tempat yang gelap. Kemenyan digunakan untuk mengusir roh jahat yang ada di tubuh manusia. Proses pengusiran roh jahat menggunakan kemenyan ini juga disertai dengan pembacaan mantra yang memohon keselamatan dunia dan akhirat (Wawancara, Taher, 60 Tahun, Mudung Darat, 2024).

Meskipun ritual *Mandi Menyan* dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, namun ritual ini telah menjadi budaya peninggalan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Selain itu, ritual *Mandi Menyan* juga menarik untuk dieksplorasi untuk kebutuhan penciptaan karya tari. Maka dari itulah, pengkarya tertarik ingin menggarap karya tari yang berangkat dari ritual *Mandi Menyan* yang ada di Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

1.2.2 Ide Garapan

Ide garapan dalam penciptaan karya tari adalah dasar penggarapan untuk dapat menyampaikan inti pokok dari suatu karya agar tersampaikan kepada penonton melalui karya yang akan ditampilkan. Berdasarkan penjelasan tersebut sebagaimana yang ingin digarap oleh pengkarya, karya ini terinspirasi dari ritual *Mandi Menyan* yang ada di Desa Mudung Darat.

Proses perwujudan tari dimulai dari eksplorasi materi gerak yang dapat menyampaikan ide dari karya tari yang berjudul *Kala Sinjo*. Karya ini akan digarap dengan mengembangkan gerakan-gerakan yang terdapat pada tari *Belarak*

dan *Lukah Gilo*, menggunakan properti anak tangga dan *lukah* yang membentuk ambung. Properti ambung terbuat dari rotan dan bambu serta plastik putih bening. Disamping itu, musik yang digunakan dalam karya ini berisikan mantra, doa dan pengembangan pola ritme dari tari *Belarak* dan *Lukah Gilo* dalam karya tari berjudul *Kala Sinjo* dengan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan ruang, waktu, dan tenaga, juga wirasa, wirama, dan wiraga dengan durasi kurang lebih 25 menit.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan adalah landasan dalam menciptakan sebuah karya tari. Dasar penciptaan dari karya *Kala Sinjo* ini memanfaatkan beberapa motif dari gerakan tari *Belarak* dan *Lukah Gilo*.

Motif Tari Belarak

- Transisi
- Silat
- Lari

Motif Tari Lukah Gilo

- Gerak Tak Beraturan
- Gerak Rambut

Motif-motif gerak tersebut kemudian dikembangkan menjadi gerak teatrikal yang bertumpu pada pola gerak tangan dan badan mengayun serta hentakan kaki. Selain itu, gerakan-gerakan ciri khas dari tari *Lukah Gilo* dan *Belarak* dengan gerak ke kiri dan kanan serta hentakan kaki yang sangat kuat sehingga tidak terkendalinya gerakan tersebut.

Eksplorasi gerak *lukah gilo* dan *belarak* dikembangkan berdasarkan eksplorasi atas ruang, volume, tempo dan alur gerak. Pengembangan ini dimaksudkan untuk menciptakan gerak baru yang tetap mempertahankan ciri dan kekuatan dari gerak *lukah gilo* dan *belarak*. Berbagai gerak baru yang merupakan hasil dari pengembangan gerak tersebut digarap sesuai konsep dari karya *Kala Sinjo*.

1.3 Tujuan Penciptaan

1. Melatih, meningkatkan dan menumbuhkan kreativitas bagi creator dan apresiator.
2. Menciptakan karya tari yang baru dan memiliki nilai estetika.
3. Sebagai salah satu persyaratan tugas akhir dengan konsentrasi tari.
4. Sebagai tolak ukur capaian estetika dalam karya tari.

1.4 Manfaat Penciptaan

1.1.1 Manfaat Bagi Pengkarya

- a. Memahami ritual dalam kebudayaan masyarakat Desa Mudung Darat.
- b. Mendapatkan pengalaman mencipta karya seni berdasarkan ritual.

1.1.2 Manfaat Bagi Apresiator

- a. Untuk memenuhi kebutuhan apresiasi terhadap ekosistem seni tari.
- b. Sebagai bahan acuan dalam proses mencipta karya tari berdasarkan ritual.

1.1.3 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan daya tarik seni di tengah masyarakat.

- b. Sebagai upaya pelestarian seni dan budaya yang ada di tengah masyarakat.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Sumber Ilmiah

1. Tesis berjudul *Tanggam: Koreografi Ritus Agraris* yang ditulis oleh Riswani. Tesis penciptaan karya tari ini ditulis pada tahun 2006 untuk memenuhi Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini dipilih sebagai sumber ilmiah karena memiliki kedekatan secara sumber penciptaan karya tari, yaitu ritual. Karya tari Tanggam berangkat dari ritual *Beselang Nuai* dari Muaro Bungo. Dari tesis ini pengkarya mendapatkan pola pengembangan dan penciptaan karya berdasarkan ritual.
2. Buku *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma M. Hawkins yang ditulis pada tahun 2002. Dari buku ini pengkarya mendapatkan konsep-konsep penciptaan tari yang diawali dari melihat dan merasakan unsur pokok. Hawkins memberikan metode menciptakan karya tari berdasarkan kepekaan pancaindra.
3. Buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Sumandiyo Hadi yang ditulis pada 2003. Buku ini memberikan pemahaman kepada pengkarya tentang menyusun komposisi koreografi yang terstruktur dan bagaimana mengembangkan pola lantai dan alur gerak sehingga menjadi komposisi gerak yang menarik.

1.5.2 Sumber Audio Visual

Audio visual tak luput juga dalam kajian pustaka ini, seperti :

1. Video trailer *Tradisi Lukah Gilo Masyarakat Maro Sebo*. Video tradisi *Lukah Gilo* yang diadakan saat ada kunjungan tamu-tamu penting yang datang di desa tersebut. Dari video ini penata terinspirasi dari bentuk kostum yang berbeda, dimana orang-orang tersebut membedakan kostum antara laki laki dan perempuan. Yang nantinya akan menjadi inspirasi untuk membuat karya tari dengan kostum yang berbeda antara yang terkena penyakit dan orang yang menyembuhkan.
2. Video tarian *Belarak Kompangan Seberang Muaro Jambi*. Cuplikan video tersebut diambil pada saat upacara pernikahan. Belarak merupakan tradisi yang ada diseberang sebagai arakan pengantin yang diiringi oleh beberapa pemusik kompangan serta tarian yang motifnya dilakukan secara berulang-ulang tetapi dengan pola lantai yang berbeda. Kegiatan Belarak ini tergantung jarak rumah yang ditempuh laki-laki menuju tempat pengantin wanita.